



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024
 Reviewed : 04/12/2024
 Accepted : 11/12/2024
 Published : 28/12/2024

Winda Kusmadanti N.
 Minti¹
 Sayama Malabar²
 Salam³

TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA DIALOG INTERAKTIF BINCANG SORE RADIO SUARA RAKYAT HULONTHALO

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur ilokusi pada dialog interaktif Bincang Sore Radio Suara Rakyat Hulonthalo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Data dianalisa dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat lima bentuk tindak tutur ilokusi, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif; (2) fungsi tindak tutur ilokusi mencakup fungsi konvivial dan kolaboratif; dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak tutur ilokusi, yaitu faktor peran partisipan, dan fungsi pemakaian.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Ilokusi, Radio RH.

Abstract

This research aims to describe the forms of illocutionary speech acts, the function of illocutionary speech acts, as well as the factors that influence illocutionary speech acts in the interactive dialogue of Bincang Sore on Radio Suara Rakyat Hulonthalo. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection was carried out using documentation techniques, listening techniques and note-taking techniques. Data analysis by identifying, classifying, analyzing and drawing conclusions. The research results show that (1) there are five forms of illocutionary speech acts, namely assertive, directive, commissive, expressive and declarative; (2) the function of illocutionary speech acts includes convivial and collaborative functions; and (3) factors that influence the occurrence of illocutionary speech acts, namely the role of participants and the function of use.

Keywords: Speech Acts, Illocutions, Radio RH.

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi. Tanpa komunikasi, kehidupan manusia tidak akan berjalan dengan sempurna. Chaer dan Agustina (2014:17) menjelaskan komunikasi sebagai proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh antar individu berdasarkan sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Sejalan dengan itu, Purba (2011: 90) mengungkapkan bahwa dalam proses berkomunikasi setidaknya memiliki tiga komponen yang harus dipenuhi, yaitu pengirim pesan, penerima pesan, serta pesan yang ingin diinformasikan dalam bentuk bahasa. Tentunya, ketika berkomunikasi, tidak hanya sebatas menyampaikan kata-kata, tapi juga diiringi dengan sebuah tindakan (Herlinah, 2021:2). Tindakan inilah ketika menuturkan suatu ujaran disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur ialah aktivitas mengungkapkan maksud melalui tuturan. Austin (dalam Yuliantoro, 2020: 18) mendefinisikan tindak tutur sebagai tuturan yang terjadi saat mengatakan sesuatu berarti sedang melakukan sesuatu atau ketika sedang mengatakan sesuatu artinya sedang melakukan sesuatu. Menurut Rani et al (dalam Fitriani, 2019:52) tindak tutur ialah suatu kalimat dalam ujaran tindak tutur merupakan penentu dari makna kalimat tersebut. Hal yang sama juga dijelaskan Herlinah (2021:2) bahwa tindak tutur adalah bentuk komunikasi yang keberlangsungannya tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, maksud, dan tujuan tertentu dan mampu menghadirkan dampak pada mitra tutur. Dari pengertian

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
 email: windaminti42@gmail.com, sayamamalabar@ung.ac.id, salamtolaki@ung.ac.id

tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ialah tuturan yang mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur.

Tindak tutur sendiri diklasifikasikan oleh Austin (dalam Baan, 2023:96) menjadi tiga bentuk, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sadock (dalam Safitri, dkk. 2021:61) memaparkan tindak lokusi sebagai tindakan yang dilakukan untuk komunikasi. Tindak lokusi ini disebut tindak proposisi, yang merujuk pada kegiatan menyampaikan kalimat tanpa diiringi tanggung jawab si penutur. Artinya, tindak lokusi digunakan oleh penutur hanya untuk menyampaikan atau mengeskpresikan tuturan. Sementara tindak tutur ilokusi ialah tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah dikatakan Habermas (dalam Safitri, dkk, 2021:61). Pada pengertian yang sama, Ilmi (2020: 33) menjelaskan tindak tutur ilokusi sebagai tuturan yang bukan hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini biasanya dipakai untuk menuturkan tindakan seperti menyatakan, mengancam, berjanji, minta maaf, meramal, meminta. Adapun tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang dapat menghasilkan efek tertentu kepada pendengarnya sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapannya (Suyono, dalam Nadzifah, dkk. 2020: 44). Dengan kata lain, tindak perlokusi adalah hasil atau efek ujaran yang diungkapkan oleh pembicara kepada pendengar, atau dari peneliti kepada pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat simpulkan bahwa dalam setiap proses komunikasi selalu terjadi tindak tutur. Sama halnya dengan interaksi lingual yang terjadi dalam dialog interaktif Bincang Sore Radio Suara Rakyat Hulonthalo (RH) Edisi September 2023. Peneliti tertarik mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi karena dari ketiga bentuk tuturan tersebut, tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur utama atau sumber makna dalam kajian pragmatik. Penelitian ini kemudian mengkhususkan bentuk tindak tutur ilokusi yang dibagi oleh Searle (dalam Leech, 1993: 164) yakni: (1) asertif, (2) komisif, (3) direktif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasi.

Tindak hanya itu, penelitian ini juga mengkaji tentang fungsi penggunaan tindak tutur ilokusi, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya tindak tutur ilokusi pada program Bincang Sore Radio Suara Rakyat Hulonthalo Edisi September 2023. Hal tersebut terjadi karena program Bincang Sore selalu menghadirkan narasumber dengan latar belakang yang berbeda. Seperti berasal dari suatu komunitas, para pelajar, mahasiswa, pelaku UMKM, dan masih banyak lagi. Hal ini menggambarkan bahwa dalam program tersebut selalu terjadi penggunaan bahasa yang bervariasi. Topik yang selalu berganti turut mewarnai penggunaan tuturan dalam percakapan. Penelitian ini kemudian diberi judul oleh peneliti dengan formasi “Tindak Tutur Ilokusi Pada Dialog Interaktif Bincang Sore Radio Suara Rakyat Hulonthalo”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pisau bedah untuk menganalisis masalah yang diteliti. Pendekatan pragmatik ialah telaah tindak tutur dalam situasi khusus yang tidak dapat dipisahkan dari konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson (dalam Saifudin, 2018:10), Heatherington (dalam Yuliantoro, 2020:7), Tarigan (2021:29), yang mengemukakan konsep pragmatik sebagai kajian tentang makna dalam hubungannya dengan aspek situasi ujaran. Verhar dan Parker (dalam Yusri, 2016: 4) juga menjelaskan hal yang sama, yakni yang menjadi kajian dari pragmatik ialah maksud penutur atau speaker meaning. Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini melihat tuturan penutur yang terlibat dalam program Bincang Sore Radio RH yang dikaitkan dengan konteks sosial. Hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan semua penutur, yakni penyiar, narasumber, dan penelpon yang terlibat dalam dialog interaktif Bincang Sore Radio RH edisi September 2023 yang ujarannya mengandung ilokusi. Sumber penelitian yakni semua tuturan dalam dialog interaktif Bincang Sore Radio RH edisi September 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Data dianalisa dengan; (1) membaca berulang-ulang kali hasil catat/transkrip dari tuturan penyiar, narasumber dan penelpon pada Bincang Sore Radio SRH, (2) ,engidentifikasi kata, frasa, atau kalimat yang mengandung bentuk tindak tutur ilokusi, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, (3) mengklasifikasi kata, frasa, atau kalimat berdasarkan bentuk- bentuk tindak tutur ilokusi, (4) menganalisis kata, frasa, kalimat yang mengandung bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi, (5) mendeskripsikan fungsi penggunaan tindak tutur ilokusi,

(6) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur ilokusi, (7) menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, ada enam dialog interaktif Bincang Sore yang terdapat pada Radio RH edisi September 2023 dalam bentuk MP3. Setiap dialog menggunakan waktu kurang lebih 60 menit atau satu jam yang dibawakan secara bergantian oleh para penyiar dengan narasumber yang berbeda pula. Dari enam dialog tersebut, empat di antaranya digunakan oleh peneliti sebagai objek kajian. Ditemukan lima bentuk tindak tutur ilokusi, dua fungsi tindak tutur ilokusi, serta dua faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak tutur ilokusi pada dialog interaktif Bincang Sore Radio RH. Ketiga aspek tersebut diuraikan berikut ini.

a. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu, tapi juga melakukan sesuatu. Searle (dalam Leech, 1993: 164-165) menjelaskan tuturan ini lebih dikenal dengan istilah *the act of doing something*. Hal tersebut didasarkan karena penggunaannya memiliki maksud dan tujuan tertentu, dan bukan sekadar ungkapan kata-kata. Searle (dalam Leech, 1993: 164-165) juga menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima bentuk, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hal ini terdapat pula pada tuturan penyiar dan narasumber pada program Bincang Sore Radio RH.

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menjelaskan keadaan apa adanya. Tuturan ini umumnya digunakan oleh para penyiar maupun narasumber untuk memberitahu sesuatu dan memberikan suatu pernyataan kepada para pendengar dengan apa adanya. Tindak tutur memberitahu dapat dilihat dari tuturan yang digunakan oleh penyiar bernama Fangki (P1) pada edisi 17 September 2023 berikut.

“Saya kedatangan teman-teman dari KAMMI PD Gorontalo. Jadi ada Anindi Manopo dan Siti Nurafadila Mopi.”

Tuturan di atas digunakan oleh P1 untuk memberitahukan kepada para pendengar bahwa narasumber yang dihadirkan pada program Bincang Sore pada edisi 17 September 2023 berasal dari KAMMI PD Gorontalo, bernama Anindi Manopo dan Siti Nurafadila Mopi. Kutipan tersebut masuk dalam tindak asertif karena mengatakan sesuatu sesuai dengan proposisi kebenaran, sebab tuturan yang digunakan oleh P1 di atas merupakan situasi yang sedang terjadi saat itu. Selanjutnya, tindak asertif menyatakan dapat dilihat dari tuturan narasumber yang bernama Mili (P3) edisi 19 September 2023 berikut.

“Terus aku riset, ternyata masih banyak masalah-masalah literasi di Indonesia, khususnya di Gorontalo.”

Tuturan di atas digunakan oleh P3 untuk memberikan sebuah pernyataan bahwa berdasarkan hasil risetnya, ada banyak masalah literasi di Indonesia, khususnya di Provinsi Gorontalo. Tuturan tersebut merupakan suatu kondisi apa adanya karena P3 memberikan pendapatnya sendiri berdasarkan riset yang ia lakukan. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi direktif yakni tuturan yang digunakan oleh penutur agar mitra tutur melakukan maksud dan tujuan dari tuturan yang disampaikan. Tindak direktif ini turut digunakan oleh para penyiar dan narasumber di program Bincang Sore Radio RH untuk memerintah dan memberi nasihat. Memberi perintah lebih banyak digunakan oleh penyiar kepada narasumbernya, sementara memberi nasehat biasanya digunakan oleh penyiar dan narasumber kepada para pendengar. Tuturan memberi perintah dapat dilihat pada tuturan penyiar yang bernama Fangki (P1), pada edisi 17 September 2023 berikut.

“Okei, lebih dekat lagi ke mic, ya!”

Tuturan di atas digunakan oleh P1 yang berisikan perintah untuk narasumbernya yang kemudian langsung dilaksanakan oleh si narasumber sebagai mitra tutur sesuai dengan isi ujaran P1. Artinya, tindak direktif digunakan untuk memberikan efek kepada lawan tuturnya.

Selanjutnya, tindak direktif memberi nasihat dapat dilihat dari tuturan narasumber yang bernama Dila (P3) pada edisi 19 September 2023 berikut.

“Oke, untuk perempuan yang ada di luar sana, untuk kita semua perempuan, kita harus menanamkan satu perkataan, ya kita bisa, kita bisa, kita bisa. Kita sebagai perempuan harus bisa selayaknya laki-laki, namun tetap ada batasan-batasan yang sudah digariskan di dalam Al-Qur'an. Perempuan juga bisa berpikir.”

Tuturan tersebut digunakan oleh P3 untuk memberi nasihat kepada para pendengar Radio RH khususnya perempuan bahwa mereka harus meyakini bahwa perempuan juga bisa melakukan seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan konsep tindak direktif yakni tuturan yang bertujuan untuk memberi efek kepada lawan tutur, sementara tuturan yang digunakan oleh Dila (P3) dapat memberikan efek kepada para pendengar bahwa perempuan juga bisa melakukan apapun selagi dalam batasan kebaikan. Adapun tindak tutur ilokusi komisif umumnya hanya digunakan penyiar dalam bentuk menawarkan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan penyiar Fangki (P1) pada edisi 17 September 2023 berikut.

“... Siapa nih yang mau duluan? Ketua atau stafnya nih?”

Tuturan tersebut digunakan oleh P1 untuk memberikan penawaran kepada kedua narasumbernya untuk memilih siapa yang bersedia menjawab pertanyaannya terlebih dulu. Dikatakan tindak komisif menawarkan, karena tuturan di atas menjadi sebuah tindakan yang terjadi di masa depan ketika lawan tutur mengiyakan. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi ekspresif digunakan oleh penyiar dan narasumber untuk mengeluh, berterima kasih, dan memuji. Hal ini digambarkan pada tuturan narasumber yang bernama Nindi (P2) dalam edisi 19 September 2023.

“Nah, perempuan itu seolah-olah, saya berkaca di keluarga saya, ayah saya setelah makan, ibu saya bilang, nanti taruh saja di situ, nanti saya somo cuci. Padahal kan, papa bisa ba cuci piring sendiri. Tapi seolah-olah jadi tanggung jawab perempuan.”

Tuturan di atas digunakan oleh (P2) untuk mengeluhkan suatu kondisi yang terjadi pada dirinya sendiri, yakni urusan dapur yang dianggap oleh ayahnya menjadi tugas khusus perempuan, padahal menurutnya, tugas tersebut bisa dikerjakan oleh semua orang tanpa memandang gender. Terakhir, bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif hanya digunakan oleh penyiar untuk menunjuk narasumbernya dalam menjawab atau memberikan tanggapan-tanggapan tentang topik yang sedang dibicarakan. Tuturan ini dapat dilihat dari tuturan penyiar bernama Fangki dalam edisi 17 September 2023.

“Iya, laki-laki. Nah menurut kalian ini bagaimana? Dari Nindi dulu deh, dari tadi udah senyum senyum. Haha. Kayaknya ada yang mau banget diutarain atau disampein ya. Silakan Nindi!”

Tuturan di atas digunakan oleh P1 untuk menunjuk narasumbernya yang bernama Nindi (P2) sebagai orang pertama yang akan memberikan jawaban atau tanggapannya atas pertanyaan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan tindak deklaratif menurut Searle (dalam Leech, 1993:164) yang menjelaskan bahwa tindak deklaratif ialah ujaran yang berisi pernyataan untuk memberi informasi tanpa meminta balasan dari mitra tutur.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Searle sejalan dengan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang ada pada dialog interaktif Bincang Sore Radio RH edisi September 2023. Hal tersebut ditandai dengan tuturan-tuturan penyiar dan narasumber yang memiliki tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

b. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Leech (1993: 162) menyebut bahwa tindak tutur ilokusi memiliki beberapa jenis fungsi, yaitu (1) kompetitif, (2) konvivial, (3) kolaboratif, dan (4) konflikatif. Pada dialog interaktif Bincang Sore Radio RH, ditemukan dua fungsi tindak tutur ilokusi, yakni fungsi konvivial dan

fungsi kolaboratif. Fungsi konvivial menurut Leech (1993: 162) adalah tuturan yang dianggap lebih sopan, bertatakrama atau sejalan dengan tujuan sosial. Fungsi konvivial dapat dilihat dari tuturan narasumber bernama Hamzah (P2) pada edisi 25 September 2023 berikut.

“Terima kasih sudah diundang hadir di bincang-bincang sore hari ini.”

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak ilokusi ekspresif dengan fungsi kolaboratif. Hal tersebut terjadi karena tuturan digunakan oleh P2 untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya telah diundang menjadi narasumber di Radio RH. Selanjutnya, fungsi kolaboratif, ialah tuturan yang bersifat netral, menghiraukan, atau bersikap biasa-biasa saja. Pada tuturan dan penyiar Radio RH, fungsi kolaboratif ditemukan terbagi menjadi dua bentuk, yakni fungsi memberitahu dan fungsi menyatakan. Fungsi kolaboratif menyatakan dapat dilihat pada tuturan penyiar bernama Sheila (P1) pada edisi 20 September 2023 berikut.

“Spesial untuk Anda, hari Rabu, tepatnya tanggal 20 September 2023, kita akan ngobrol asyik bareng Aston Gorontalo. Dan untuk Anda yang ingin bergabung silakan di 0822434932.”

Kalimat di atas merupakan tuturan yang digunakan oleh P1 untuk memberitahukan kepada para pendengar bahwa di hari Rabu, 20 September 2023, narasumber yang dihadirkan dalam program Bincang Sore berasal dari Aston Gorontalo. Ia juga memberitahukan bahwa para pendengar bisa bergabung di layanan telepon maupun Whatsapp Radio RH untuk bertanya kepada narasumber yang dihadirkan. Hal ini sejalan dengan fungsi kolaboratif yang bersifat netral tanpa bersaing dengan tujuan sosial ataupun merugikan mitra tutur atau pendengar. Fungsi konvivial selanjutnya yakni menyatakan dapat dilihat dari tuturan narasumber yang bernama Mili (P3) pada edisi 19 September 2023.

“Terus aku riset ternyata masih banyak masalah-masalah literasi di Indonesia, khususnya di Gorontalo.”

Kalimat di atas merupakan tuturan yang digunakan oleh P3 untuk menyatakan pendapatnya bahwa berdasarkan hasil risetnya, ia menemukan ternyata masih banyak masalah literasi di Indonesia, khususnya di Provinsi Gorontalo. Tuturan ini sejalan dengan fungsi konvivial Leech (1993:162) karena kalimat yang digunakan bersifat netral dengan tujuan sosial tanpa merugikan pihak manapun, alias P3 hanya mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Dari uraian fungsi tindak tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu situasi atau konteks pertuturan, tidak semua harus memiliki fungsi tindak tutur ilokusi yang disampaikan oleh Searle (dalam Leech, 1993: 162-164). Fungsi tindak tutur akan berbeda sesuai dengan situasi tertentu. Khusus untuk tuturan yang terdapat pada dialog interaktif Bincang Sore Radio RH ditemukan selalu menggunakan kalimat-kalimat yang sopan alias sejalan dan netral dengan fungsi sosial tanpa merugikan pihak manapun.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur merupakan peristiwa linguistik yang selalu terjadi tiap harinya. Penggunaan tindak tutur menurut Putrayasa (2022: 21) terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni (1) faktor peran partisipan, (2) faktor fungsi pemakaian, (3) faktor perbedaan tingkat atau status sosial, (4) faktor formalitas, dan (5) faktor fungsi pemakaian mendominasi. Pada program Bincang Sore Radio RH, ditemukan dua faktor yang memengaruhi penggunaan tindak tutur ilokusi, yakni faktor peran partisipan dan faktor fungsi pemakaian. Faktor peran partisipan ini ditemukan pada tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih yang dapat dilihat pada tuturan narasumber bernama Hamzah (P2), pada edisi 25 September 2023.

“Terima kasih sudah diundang hadir di bincang Bincang Sore hari ini.”

Kalimat di atas merupakan tuturan yang digunakan oleh P2 kepada P1 sebab telah mengundangnya untuk berbagi informasi kepada para pendengar. Artinya, tuturan tersebut terjadi karena adanya keterlibatan dari mitra tuturnya, yang dalam hal ini P2 telah mengundang

P1 sebagai narasumber di program Bincang Sore edisi 25 September 2023 untuk berbagi informasi kepada para pendengar Radio RH. Tuturan ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (dalam Katherina, 2022:21) yang menjelaskan bahwa faktor peran partisipan terjadi karena adanya partisipasi atau ikut serta melakukan sesuatu dalam kegiatan yang dilakukan. Begitu pula pada faktor fungsi pemakaian, ditemukan pada tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Hal ini dapat dilihat pada tuturan penyiar yang bernama Fangki (P1) pada edisi 19 September 2023 berikut.

“Hai ... lebih dekat lagi ... Kita pindah deh, ini coba ditarik. Oke, coba ngobrol!”

Kalimat ini digunakan oleh P1 karena ingin memberikan suatu pemahaman mitra tuturnya bahwa dengan mendekatkan dirinya ke mikrofon, maka suaranya akan terdengar lebih jelas baik bagi P1 maupun bagi para pendengar Radio RH. Hal tersebut tentu sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Putrayasa (dalam Katherina, 2022:21) bahwa faktor fungsi pemakaian terjadi akibat ucapan penutur dan menggambarkan tata cara menggunakan sesuatu yang dilakukan oleh penutur maupun lawan bicara.

Berdasarkan uraian faktor-faktor tindak tutur ilokusi di atas, dapat disimpulkan bahwa lima faktor tindak tutur ilokusi yang dipaparkan oleh Putrayasa (dalam Katherina, 2022:21), yakni faktor peran partisipan, faktor fungsi pemakaian, faktor perbedaan tingkat atau status sosial, formalitas, dan faktor pemakaian mendominasi, tidak semua terjadi dalam suatu peristiwa tutur. Faktor-faktor pemakaian tindak tutur ilokusi bisa saja disebabkan oleh faktor lain sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tuturan antara penyiar dan narasumber yang terlibat dalam dialog interaktif Bincang Sore Radio Suara Rakyat Hulonthalo memiliki 5 (lima) bentuk tindak tutur ilokusi yang dapat dipahami dengan baik oleh si penutur maupun mitra tuturnya, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Tindak tutur ilokusi ini juga terdapat dua fungsi penggunaannya, yakni fungsi konvivial dan kolaboratif. Tidak hanya itu, penggunaan tindak tutur ilokusi ini juga dipengaruhi oleh peran partisipan dan faktor fungsi pemakaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Baan, A. (2023). Pengantar Memahami Wacana Pragmatik. Cakrawala Indonesia.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). Sosiolinguistik. Rineka Cipta.
- Fitriani, W. A. C. (2019). Analisis Tindak Tutur Dalam Wacana Iklan Radio. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 51.
- Herlinah, L. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film “Mekah I’m Coming. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon.
- Ilmi, M., & Baehaqie, I. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus dan Negeri Teka-Teki. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 31–36.
- Leech, G. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik. UI Press.
- Nadzifah, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Perlokusi Pada Dialog Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Jurnal Komposisi*, 5(2), 87.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- S, M. K. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Cruella Karya Craig Gillespie: Kajian Pragmatik. Skripsi, Universitas Widyatama.
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 59–67.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108-117.
- Tarigan, H. G. (n.d.). Pengajaran Pragmatik. Penerbit Angkasa.
- Yuliantoro, A. (2020). Analisis Pragmatik. UNWIDHA Press.
- Yusri. (n.d.). Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa. (Deepublish (ed.). Yogyakarta.